



ANALISIS KRITIK SOSIAL PADA FILM PENDEK BERJUDUL CAP-CIP TOP KARYA LUDY OJI PRATAMA

Analysis of Social Criticism in a Short Film Titled Cap-Cip Top by Ludy Oji Pratama

Tamtu Ageng Mulia¹, Bagus Wahyu Setyawan²

^{1,2}Tadris Bahasa Indonesia, UIN Tulungagung, Indonesia

Pos-el: tamtuageng@gmail.com, bagusws93@gmail.com

Article Info

Article history:

Received
5 Oktober 2022

Revised
11 Maret 2023

Accepted
23 Maret 2023

Keywords:

*Social Criticism,
Learning Indonesian,
Short Films*

Abstract

The short film entitled Cap-Cip Top tells the story of the trade competition among mothers. The film contains a lot of social criticism about the spread of fake news and social criticism of young people who have low morale. The purposes of this research are (1) to describe the social criticism that appears in a short film entitled Cap-Cip Top, (2) to describe its relevance to learning Indonesian in senior high school. This study used descriptive qualitative method. The data collection technique used is note-taking technique. The source of the data in this study is a short film entitled Cap-Cip Top and sources of reference books, journals and articles. The results of this study are (1) 6 social criticisms that appear in a short film entitled Cap-Cip Top, (2) relevance to learning Indonesian in the 2013 Curriculum at the SMA level to be precise at KD 3.19 analyzing the content and language of plays or films read and heard. The social criticism contained in the film is useful for adding information to students about the problems that are happening in society.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu karya yang sengaja diciptakan oleh masyarakat yang di dalam karya tersebut mengandung suatu nilai, norma, dan kritik. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan suatu acuan pada masyarakat agar dapat berubah dan berkembang dari segi budaya, sosial, dan juga politik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahyar (2019:1) sastra merupakan suatu hal yang baru dan dapat dijadikan suatu pedoman kehidupan. Karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai kritik pada sesuatu disebut sastra kritik. Menurut Nurgiyantoro (2000:33) munculnya kritik sosial dikarenakan adanya suatu masalah yang sedang terjadi di kehidupan masyarakat. Seorang penulis karya sastra dalam menuliskan karyanya pasti akan terinspirasi dari tempatnya tinggal dan masalah yang muncul dalam lingkungannya karena hal tersebut dapat menjadi suatu ide dalam menuliskan karyanya. Karya yang dibuat oleh seseorang dan didalamnya mengandung nilai yang dapat diambil dan dijadikan pedoman hidup disebut dengan sastra. Menurut Damono (1987:2) sastra merupakan suatu karya yang dibuat oleh masyarakat yang berdasarkan pada suatu ide, nilai, dan norma yang ada. Wellek dan Warren (2014:3) juga berpendapat bahwa sastra merupakan proses kreativitas melalui suatu karya seni. Penulisan suatu karya sastra tidak sekedar menggunakan imajinasi

yang biasa, tetapi penulisan karya sastra berdasarkan ide dan gagasan yang benar-benar sudah dipikirkan dengan matang karena penulisan suatu karya sastra harus dengan sungguh-sungguh.

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan perasaan penulis yang dituangkan dalam sebuah tulisan maupun karya lainnya. Karya sastra dibuat berdasarkan imajinasi yang tinggi antara penulis yang satu dengan penulis yang lain sehingga karya sastra disebut dengan karya individualis. Setiap karya pasti punya perbedaan diantaranya perbedaan ide dan gagasan juga perbedaan penggunaan bahasa. Pengaruh lingkungan terhadap karya sastra menjadi salah satu alasan hadirnya kritik sosial. Penyampaian Kritik sosial pada sebuah karya sastra bisa melalui berbagai media. Salah satunya dengan karya sastra, seperti puisi, film, cerpen, dan novel. Kritik sosial memiliki manfaat yang penting dalam bermasyarakat yaitu untuk menjalin hubungan yang baik antar individu dan kelompok dengan menjadikan norma sebagai pedoman hidup. Sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang aman dan tentram antar individu dan kelompok.

Salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan untuk menuangkan suatu kritik sosial yaitu film. Penyampaian kritik sosial melalui film lebih mudah diterima oleh masyarakat. Film yang didalamnya mengandung kritik sosial dapat mempengaruhi para penontonnya. Melalui film yang ditayangkan, penonton dapat lebih mudah memahami kritik sosial yang sedang disampaikan dan dapat menilai kritik sosial yang sedang terjadi pada saat itu. Pemahaman kritik sosial melalui film lebih mudah karena film disajikan dalam bentuk gambar dan suara (Radly, 2018:29).

Kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi untuk mengontrol proses bermasyarakat dan sistem sosial (Susan, 2010). Abrar (1997:44) juga berpendapat bahwa kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat. Dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa kritik sosial merupakan suatu masukan, kritik, sindirian, dan tanggapan terhadap suatu keadaan sosial yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Soekanto (2015:319) membagi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat secara umum menjadi sembilan, yaitu (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda dalam masyarakat modern, (5) peperangan, (6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (7) masalah kependudukan, (8) masalah lingkungan hidup, dan (9) birokrasi.

Pada bulan januari tahun 2021, ada salah satu tayangan film pendek yang meramaikan media sosial. Film pendek tersebut berjudul Cap-Cip Top karya Ravacana Films yang ditulis oleh Ludy Oji Prastama dan Wahyu Agung Prasetyo dan disutradarai oleh Elena Rosmeisara. Film tersebut bekerja sama dengan kebudayaan DIY. Dalam film tersebut menyampaikan kritik sosial pada sebuah kehidupan masyarakat. Dalam film Cap-Cip Top, kritik sosial disampaikan dengan genre komedi dan para pemain menggunakan bahasa dan budaya Jawa. Film tersebut pertama kali tayang pada youtube pada tahun 2020 pada chanel Ravacana Films. Film tersebut berdurasi 21 menit dan telah ditonton lebih dari 3 juta kali. Pemain yang unik merupakan salah satu daya tarik pada film tersebut.

Film pendek berjudul Cap-Cip Top tersebut menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dan dibawakan dengan sederhana. Film tersebut menceritakan tentang seorang yang suka menyebar fitnah pada warga kampung tentang pesugihan sebuah warung. Sosok penyebar fitnah tersebut bernama Bu Tejo. Cerita bermula ketika warung Bu Karman yang selalu ramai pengunjung. Bu Tejo datang ke warung Bu Tri dan menggosip bersama yang memfitnah Bu Tri melakukan pesugihan sejenis pocong atau tuyul karena warungnya yang selalu ramai. Bu Tri sampai menyuruh anaknya untuk memfoto dapur Bu Karman, tetapi anaknya ketahuan dan dikira akan mengambil sesuatu di dapurnya. Karena Bu Karman sudah merasa kesal karena anak tersebut, akhirnya anak Bu Tri dibawa pulang dan melaporkannya kepada Bu Tri bahwa anaknya mau mencuri. Bu Tri yang kesal terhadap Bu Karman langsung menuduhnya bahwa dia menggunakan pesugihan pada warungnya. Akhirnya Bu Karma mempersilahkan Bu Tri

untuk mengecek warungnya dan ternyata sambalnya yang enak merupakan salah satu daya tarik bagi pelanggan dan bukan menggunakan pesugihan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Veiza Afif Al Fahmi pada tahun 2021 yang berjudul Kritik Sosial Pada Film Fiksi (Analisis Isi Pada Film Pendek “Tilik” Karya Wahyu Agung Prasetyo), penelitian tersebut berfokus pada pesan kritik sosial yang disampaikan pada film pendek Tilik. Objek pada penelitian tersebut yaitu Film Pendek Tilik sebagai bahan kajian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan kritik sosial pada film pendek Cap-Cip Top dan relevansinya pada pembelajaran. Pentingnya kajian ini adalah untuk menyampaikan kritik sosial terhadap masyarakat. Selain itu, hal yang paling penting untuk disampaikan dalam penelitian ini adalah kritik sosial terhadap masyarakat yang menyampaikan berita hoax akan membuat fitnah kepada orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kelas SMA sederajat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Moleong (2016:11) berpendapat bahwa data yang terkumpul pada penelitian kualitatif berbentuk kata yang dideskripsikan dan juga berupa gambar, bukan sebuah susunan angka. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bogdan dan Tailor (dalam Moleong 2016:4) mengungkapkan bahwa data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif berupa data deskriptif yang disusun dari berbagai kata yang tertulis maupun lisan dari narasumber dan objek yang sedang diamati.

Sumber data pada penelitian ini adalah film pendek yang berjudul Cap-Cip Top. Penelitian ini berfokus pada pesan kritik sosial pada film pendek Cap-Cip Top. Data yang digunakan pada penelitian adalah transkrip dialog pemeran dalam film pendek Cap-Cip Top. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Menurut Subroto (1992:41) teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak suatu objek dan mencatat data penting yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini dikerjakan untuk menemukan pesan kritik sosial yang disampaikan pada film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik merupakan proses penilaian terhadap suatu isi atau bentuk yang berdasarkan penyimpangan yang terjadi (Nurgiyantoro, 2010:109). Soetomo (2008:5) juga berpendapat bahwa kritik sosial muncul karena ada suatu masalah yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial yang disampaikan pada film pendek berjudul Cap-Cip Top ditranskrip sebagai data dan hasil dari penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa kritik sosial yang disampaikan melalui tayangan film pendek sebagai berikut.

Kritik Sosial Pada Film Pendek Cap-Cip Top

Peneliti menemukan beberapa kritik sosial pada film pendek berjudul Cap-Cip Top. Data dideskripsikan sebagai berikut.

Data pertama,

Aris : Ènggeh bu Tejo, kulo pun resign saking bengkel sakniki kulo rewang-rewang Bu Lik dodolan."

Bu Tejo : Èntuk gawean genah, gajine bulanan kok malah milih jogo warung. Cah saiki ngono kuwi yo lek ra seneng karek lungo ngono ae."(Menit ke 3:10)

Pada kutipan dialog tersebut terdapat kritik sosial yang ditujukan pada anak muda zaman sekarang. Dapat dilihat pada kutipan dialog yang menjelaskan bahwa anak muda sekarang tidak konsisten dalam bekerja, keluar masuk dalam pekerjaan dan tidak memikirkan kehidupan yang akan datang. Anak muda zaman sekarang tidak memiliki etos kerja yang tinggi. Hal tersebut akan membuat angka pengangguran di Indonesia semakin naik. Pengangguran

yang semakin tinggi akan menyebabkan dampak negatif seperti, meningkatkannya kejahatan, perampokan, penyalahgunaan obat terlarang, dan maupun kegiatan kriminal lainnya. Berbagai dampak negatif tersebut akan membuat generasi penerus kehilangan jati dirinya.

Data kedua,

Bu Tri : "la piye to Bu Tejo, bocah saiki kuwi opo gelem rekoso, rekoso sitik ra gelem. Bedo karo wong biyen seng gelem rekoso." (Menit ke 4:15)

Pada kutipan dialog kedua tersebut menyampaikan kritik sosial khususnya kepada anak muda. Pada kutipan tersebut disampaikan bahwa anak muda zaman sekarang sudah tidak mau lagi bekerja keras, berbeda dengan orang zaman dahulu yang selalu bekerja keras. Anak muda zaman sekarang tidak sungguh-sungguh dalam bekerja. Hal tersebut akan membuat angka pengangguran meningkat. Menurut Elpisah (2022:229) salah satu penyebab pengangguran meningkat adalah malas, budaya malas yang tertanam dalam jiwa anak muda membuat mereke susah untuk mendapatkan pekerjaan.

Data ketiga,

Bu Tri : "sak teploke warung e Bu Karman buka, isuk awan sore pelanggan mlebu metu, pelangganku rono kabeh le mangan."

Pada kutipan dialog ketiga tersebut menyampaikan kritik sosial tentang perasaan iri pedagang yang dagangannya kalah laku. Fenomena tersebut sering terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Beberapa pedagang yang dagangannya kalah laku mengeluarkan stigma yang negatif. Berita negatif yang sering disebarkan oleh pedagang akan membuat sepinya dagangan yang sedang dijual. Beberapa faktor yang membuat persaingan pedagang ketat diantaranya yaitu barang dagangan yang sama bagus dan daya tarik yang berbeda. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dalam dunia perdagangan.

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa bersaing dalam berdagang merupakan suatu hal yang wajar. Tetapi bersaing dengan cara salah merupakan suatu tindakan yang tidaklah terpuji. Apalagi harus mengeluarkan berita yang belum tau asli tidaknya. Hal tersebut akan menimbulkan fitnah antar pedagang.

Data keempat,

Bu tejo : "iyo to, kae isuk isuk kok rame. Ndak mungkin lek nggak goro-goro penglaris. Kuwi mesti nggawe pocong lek nggak ngono tuyul. Jal kok delok warung liyane sepi."

Bu Tri : "Mosok iyo to Bu?"

Bu Tejo : "saiki kondisine wong podo susah. Wong lek wes kepepet butuh orang ngerti apik elek. Kuwi mergo kebutuhan. Aku tau tuku panganan neng kono terus tak gowo muleh rasane ndak enak. Kuwi wes ciri-ciri nggae pesugihan."

Bu Tri : "kok nggumun aku yo kok sek enek uwong golek duwet koyo ngono." (Menit ke 7:40)

Pada kutipan tersebut dapat ditemukan sebuah kritikan tentang penyebaran berita palsu atau hoax. Pada kutipan tersebut menceritakan tentang Bu Tejo yang menyebarkan berita palsu kepada Bu Tri. Berita palsu yang disebarkan sering kita dengarkan pada kehidupan bermasyarakat. Pada kutipan tersebut menyampaikan kritik sosial tentang menerima berita palsu tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Fenomena tersebut hampir setiap hari kita temui dimana saja termasuk di pasar. Berita palsu yang ada di pasar sering terjadi karena persaingan dagang yang ketat. Berita palsu yang disebarkan pasti akan membuat fitnah antara individu yang satu dengan yang lain. Sehingga kutipan tersebut mengajarkan kita bahwa jangan menerima berita dari luar secara cuma-cuma, tetapi kita harus menyaring kebenaran berita tersebut.

Data kelima,

Anak Bu Tri : "kulo mboten nyolong Bu"

Bu Karman : “anak jenengan ajenge maling teng nggene kulo, nggledahi nggon duwet”

Bu Tri : “ora waton njeplak yo sampean, Anakku kuwi mek tak kon ngecek Bu Karman nggae pesugihan pora. Wes ngaku ae sampean Bu.”

Bu Karman : “buktine nopo?”

Bu Tri : “wes ceto melo-melo lo Bu. La wong sak deretan seng rame mek warunge njenengan tok lo, pelangganku moro neng nggonmu kabeh.” (Menit ke 14:30).

Kutipan tersebut menyampaikan kritik sosial tentang menuduh seseorang tanpa bukti. Pada kutipan tersebut Bu Tri menuduh tanpa bukti kepada Bu Karman bahwa dia telah menggunakan penglaris untuk berjualan. Fenomena tersebut terjadi pada masyarakat karena pengaruh berita palsu yang menyebar. Berita palsu memang dapat mempengaruhi orang dalam berbuat. Sehingga kita sebagai masyarakat jika ada seseorang yang mengalami perubahan atau berbuat suatu kesalahan jangan langsung dituduh, kita harus tahu terlebih dahulu tentang kebenaran yang terjadi. Jika hanya menuduh seseorang tanpa bukti kita bisa terancam hukuman pidana bahkan kita bisa dikucilkan oleh masyarakat.

Data keenam,

Bu Rum : “kowe ki resah dan gelisah mencari opo?”

Bu Tri : “warung e Bu Karman iki nggae penglaris”

Bu Rum : “we ki wes ngrasakne masakane Bu Karman po durung?”

Bu Tri : “Ra usah”

Bu Rum : “Penyakit e sampean iku jenenge suudzon, niki enten panganan monggo diicipi ben ngerti rasane.”

Bu Tri : “jebul seng nggarai top, saose. Jebul saose nggarai panganan nggae top” (Menit ke 18:20).

Pada kutipan tersebut menyampaikan pesan kritik sosial tentang tuduhan akan sia-sia jika tanpa suatu bukti yang konkret. Pada kutipan tersebut Bu Tri mendatangi warung Bu Karman yang maksud hati untuk membuktikan bahwa Bu Karman memakai penglaris dalam berjualan, tetapi Bu Tri tidak mendapatkan bukti bahwa Bu Karma memakai penglaris, dagangan Bu Karman laris karena sambalnya yang enak. Fenomena tersebut biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, bahwa sekarang banyak sekali orang yang menuduh orang lain tanpa bukti yang jelas. Hal tersebut akan mengakibatkan dampak negatif bagi penuduh dan yang dituduh. Sehingga pada kutipan tersebut mengajarkan kita bahwa janganlah sesekali menuduh seseorang tanpa bukti yang jelas.

Relevansi Film Pendek Cap-Cip Top Pada Pembelajaran SMA

Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran terpenting di Indonesia. Namun faktanya masih banyak murid yang tidak suka pelajaran Bahasa Indonesia karena beberapa alasan, salah satu alasannya yaitu siswa merasa bosan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena terdapat banyak teks cerita yang panjang dan kurang menarik. Dari permasalahan tersebut sosok guru harus mempunyai inovasi dalam pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk menambah minat siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dan mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan guru adalah dengan cara mengenalkan film pendek kepada siswa. Pengenalan film pendek tersebut diharapkan siswa mampu untuk mempelajari dan mengambil pesan yang ada pada film pendek.

Hasil penelitian yang dilakukan tentang analisis kritik sosial pada film pendek berjudul Cap-Cip Top sangat relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMA khususnya pada kurikulum 2013. KD yang sesuai yaitu KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang ditonton atau dibaca. Berdasarkan KD tersebut, siswa dapat menganalisis kritik sosial yang ada pada film pendek berjudul Cap-Cip Top. Manfaat pembelajaran kritik sosial pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk menambah informasi kepada siswa tentang masalah yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Sehingga siswa mampu memberikan suatu kritikan atau tanggapan mengenal masalah yang sedang terjadi.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan tentang kritik sosial pada film pendek berjudul Cap-Cip Top dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika seseorang mendapat berita yang belum benar adanya jangan langsung diterima, kita harus menyaring dan mengecek kebenaran berita yang beredar tersebut. Berita palsu yang sering beredar di masyarakat dapat membuat fitnah dan perpecahan antar individu atau kelompok. Fitnah atau berita palsu juga sering tersebar di pasar. Berita tersebut tersebar karena persaingan dagang yang semakin ketat, pedagang curang melakukan segala hal agar saingannya kalah seperti menyebar berita palsu. Penelitian tentang kritik sosial pada film tersebut sangat relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 khususnya pada jenjang SMA tepatnya pada KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. Z. (1997). *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia*. UNISIA, 34(17), 44—51.
- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Damono, S.J. (1987). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Elpisah. (2022). *Ekonomi Makro*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Fahmi, V. A. A. (2021). *KRITIK SOSIAL PADA FILM FIKSI (Analisis Isi Pada Film Pendek “Tilik” Karya Wahyu Agung Prasetyo)*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Nurgiyantoro, B. (2000). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Radly, Zakki Silmi. (2018). *Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Cinta Fisabilillah di Saluran Youtube Daqu Movie Episode 2*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Subroto, D. Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Susan, N. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Wellek, R & Warren. A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.